

Penerapan Kesejahteraan Hewan Pada Proses Pemotongan Sapi Bali Di Rumah Potong Hewan Manokwari, Papua Barat

Implementation of Animal Welfare in Bali Beef Slaughter Process at the Animal Slaughter House, Manokwari, West Papua

Dwi Nurhayati, Priyo Sambodo, Alnita Baaka, Isti Widayati*

Fakultas Peternakan Universitas Papua, Jalan Gunung Salju Amban, Manowari Papua Barat, 98314

Article history

Received: Feb 14, 2022;

Accepted: Mar 30, 2022

* Corresponding author:

E-mail:

i.widayati@unipa.ac.id

DOI:

[10.46549/jipvet.v12i1.282](https://doi.org/10.46549/jipvet.v12i1.282)



Abstract

Animal slaughter house (RPH) are very important in maintaining food safety and play an important role in the supply chain for meat needs. There are several stages in the slaughtering process at the abattoir that are often ignored or do not pay attention to the rules of animal welfare and also animal welfare before slaughtering will have an impact on the quality of the meat produced. The purpose of this study was to assess the application of animal welfare at the Manokwari abattoir, especially in slaughtering bali cattle. This study used a purposive sampling method with a total sample of 50 bali cattle which were observed from animals unloaded from trucks to the shelter and 100 cows were observed during the slaughtering process. The results of the data obtained from the inspection of the stages starting from the cow being unloaded from the blank car to being slaughtered, then the results were recorded in a questionnaire sheet. The results showed that 63.63% of the process of dropping animals from trucks to herding had met the requirements for animal welfare. Meanwhile, the process of preparation for slaughter until the assessment of animal death (separation of the animal's head and legs) meets the animal welfare requirements of 38.87%. The results of this study concluded that most of the principles of animal welfare have not been maximally implemented by the Manokwari abattoir for several processes of slaughtering cattle.

Key words: Animal Welfare; Bali Cattle; Manokwari; Slaughterhouse

Abstrak

Rumah Pemotongan Hewan (RPH) sangat penting dalam menjaga keamanan pangan sehingga memegang peranan penting dalam mata rantai pengadaan kebutuhan daging. Ada beberapa tahapan dalam proses penyembelihan di RPH seringkali diabaikan atau tidak memperhatikan kaidah-kaidah *animal welfare* dan juga kesejahteraan hewan sebelum pemotongan sehingga akan berdampak pada kualitas daging yang dihasilkan. Tujuan penelitian ini adalah menilai penerapan *animal welfare* di RPH Manokwari khususnya pada pemotongan sapi bali. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 50 ekor sapi bali yang diamati mulai dari hewan diturunkan dari truk sampai ke kandang penampungan dan 100 ekor sapi yang diamati pada proses penyembelihan. Data hasil pengamatan diperoleh dari hasil inspeksi terhadap tahapan mulai dari sapi diturunkan dari mobil blankos hingga disembelih, selanjutnya hasil yang diperoleh dicatat dalam lembaran kuisisioner. Hasil penelitian menunjukkan sebesar 63,63% proses penurunan hewan dari truk sampai penggiringan telah memenuhi persyaratan *animal welfare*. Sementara proses persiapan penyembelihan sampai penilaian kematian hewan (pemisahan kepala dan kaki hewan) ditemukan memenuhi persyaratan *animal welfare* sebesar 38,87%. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar prinsip-prinsip *animal*

welfare belum maksimal di laksanakan oleh pihak RPH Manokwari terhadap beberapa proses penyembelihan sapi.

Kata kunci : Kesejahteraan hewan; Manokwari; Rumah Potong Hewan (RPH); Sapi Bali

PENDAHULUAN

Kesejahteraan hewan saat ini merupakan issue yang cukup menjadi perhatian banyak kalangan. Berbagai macam elemen dan unsur yang berkaitan dengan bidang kehewan seperti pemerintah, yayasan dan aktivis/LSM serta kelompok pemerhati hewan di berbagai negara sangat memperhatikan masalah kesejahteraan terhadap hewan. Sebagai contoh seperti yang telah terjadi di Indonesia pada tahun 2011 bahwa adanya perlakuan yang tidak manusiawi terhadap hewan di beberapa Rumah Potong Hewan (RPH) Indonesia. Kejadian itu menjadikan pemerintah Australia menghentikan ekspor sapi ke Negara Indonesia. Pencabutan larangan ekspor tadi sebagai bentuk protes dari Negara Australia terhadap Negara Indonesia akibat perilaku sejumlah oknum yang mengabaikan kesejahteraan hewan. Indonesia "diwajibkan" membenahi sistem penanganan sapi-sapi hidup asal Australia, dan semuanya wajib menjaga prinsip-prinsip kesejahteraan hewan mulai dari saat dalam proses pengiriman, massa penggemukan, hingga proses pemotongan di RPH (Hidayat 2011).

Hal-hal yang harus diperhatikan pada proses penyembelihan hewan sesuai dengan kesejahteraan seperti menurunkan hewan dari kendaraan ke kandang penampungan, penggiringan hewan dari kandang penampungan hewan menuju ke ruang pemotongan, perebahan hewan, proses penyembelihan hewan dan penentuan kematian hewan Swacita (2013). Pengabaian kesejahteraan hewan pada hewan ternak dan hewan potong akan menimbulkan ketakutan, stres dan rasa sakit Wahyu (2010). Keadaan ini seringkali terjadi selama proses penyembelihan, pengangkutan, pemasaran dan persediaan pakan dan minum yang buruk. Efek stress pada hewan sebelum dipotong akan berdampak buruk pada kualitas karkas yang disebut *Dark Firm Dry (DFD)* yang terjadi akibat stres perjalanan sehingga persediaan

glycogen pada otot habis. Keadaan ini menyebabkan kadar asam laktat pada otot berkurang dan meningkatkan pH daging melebihi dari normal. Pada kondisi seperti ini maka proses post-mortem tidak berjalan sempurna terlihat pada warna daging lebih gelap, kaku dan kering. Perubahan pH daging yang tinggi akan mengakibatkan daging lebih sensitif terhadap tumbuhnya bakteri. Pemeriksaan daging dapat menunjukkan kesehatan hewan, sehingga mengurangi risiko penyakit (Authority, 2013).

Perlakuan yang baik pada hewan sebelum dipotong dengan menerapkan lima faktor kebebasan, yaitu bebas dari rasa lapar dan haus, bebas dari rasa tidak nyaman, bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit, bebas mengekspresikan perilaku normal, bebas dari rasa stress dan tertekan, serta dengan menerapkan metode "*stunning*", yaitu proses pemingsanan pada hewan sebelum dipotong. Tujuannya adalah membuat hewan tidak sadar hanya dalam waktu singkat sehingga pada saat proses pemotongan tidak terjadi stres (Wahyu, 2010). Untuk mengetahui kualitas produk daging terhadap pemotongan sapi maka diperlukan data/informasi awal tentang penilaian penerapan kesejahteraan hewan terhadap proses pemotongan sapi Bali di RPH Manokwari. Penerapan kesejahteraan hewan pada sapi Bali di Manokwari belum pernah dilakukan. Salah satu cara memperoleh data tersebut adalah dengan mengambil data dari Rumah Potong Hewan (RPH). Rumah Potong Hewan sebagai prasarana dalam penelitian sangat dianjurkan. Hal ini berkaitan dengan data informasi yang ada lebih lengkap dan biaya yang relatif lebih murah dan juga RPH pasti ada di suatu daerah atau wilayah dan atau tingkat propinsi (Brotowidjoyo, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan bulan Juli sampai Agustus 2021. Penilaian penerapan kesejahteraan hewan dilakukan di Rumah Potong Hewan (RPH) Manokwari. Materi

yang digunakan dalam penelitian ini berupa 50 ekor sapi yang diturunkan dari kendaraan dan ditampung pada kandang penampungan dan 100 ekor sapi yang disembelih di RPH Manokwari.

Pengamatan penerapan kesejahteraan hewan dengan memperhatikan kenyamanan, kesenangan maupun kesehatan hewan. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada proses penyembelihan hewan ialah memperhatikan cara menurunkan hewan dari kendaraan menuju ke kandang penampungan, penggiringan hewan dari kandang penampungan hewan menuju ruang pemotongan, perebahan hewan, proses penyembelihan hewan dan penentuan kematian hewan. Keuntungan pemotongan hewan dengan memperhatikan kesejahteraan hewan ialah memudahkan penanganan hewan, memperkecil terjadinya kecelakaan hewan dan petugas, memperoleh kualitas daging yang ASUH (aman, sehat, utuh dan halal), tidak menurunkan kandungan gizi serta tidak membahayakan kesehatan masyarakat yang mengonsumsi daging (Swacita, 2013).

Rumah potong hewan memiliki 5 juru sembelih sehingga data yang diambil 10 ekor per juru sembelih. Penelitian ini menggunakan

metode purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 50 ekor sapi bali, saat pengamatan mulai dari hewan diturunkan dari kendaraan sampai ke kandang penampungan dan 100 ekor sapi diamati proses penyembelihannya. Pengamatan kesejahteraan hewan dilakukan dengan mengamati proses pemotongan yang ditampakkan berdasarkan Aletha *et al* (2016). Akibat sembelih yang tidak mensejahterakan hewan maka berpengaruh terhadap produk daging yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan kesejahteraan hewan pada proses pemotongan sapi di RPH Manokwari dilakukan dengan mencatat lembar kuisisioner penilaian yang telah dibuat. Pengamatan dilakukan dari cara mengamati cara menurunkan hewan dari kendaraan ke kandang penampungan sampai tahap penggiringan hewan dilakukan dengan pengulangan 10 kali dan didapatkan hasil rata-rata yang memenuhi kriteria kesejahteraan hewan sebanyak 38,87% sedangkan hasil rata-rata pada pengamatan yang belum menerapkan kesejahteraan hewan sebanyak 63,35% [Tabel 1](#).

Tabel 1. Penilaian Penerapan *Animal Welfare* di Rumah Pemotongan Hewan Manokwari

Prosedr <i>Animal Welfare</i> pada Tahapan Unloading	Ya (%)	Tidak (%)
1. Tahapan menurunkan hewan dari kendaraan	66,50	33,5
2. Tahapan hewan dalam kandang penampungan	20,11	79,89
3. Tahapan penggiringan hewan	30,00	70,00
Rataan	38,87	63,35

Pada pengamatan persiapan penyembelihan sampai penilaian kematian hewan (pemisahan kepala dan kaki hewan) dilakukan pada 100 sapi. Hasil rata-rata pengamatan yang didapat dan telah

melaksanakan kesejahteraan hewan sebanyak 63, 63% dan hasil yang belum menerapkan kesejahteraan hewan sebanyak 36, 37%, hasil dapat dilihat pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Penilaian Penerapan *Animal welfare* di Rumah Potong Hewan, Wosi Kabupaten Manokwari

Prosedr <i>Animal Welfare</i> pada Tahapan Penyembelihan	Ya (%)	Tidak (%)
1. Tahap Persiapan Penyembelihan Hewan	40,50	59,50
2. Tahapan Proses Penyembelihan hewan	70,33	29,67
3. Tahapan penilaian kematian hewan (pemisahan kepala dan kaki hewan)	80,05	19,95
Total	63,63	36,37

Pengamatan di lapangan menunjukkan penanganan penyembelihan hewan yang memenuhi kaidah kesejahteraan hewan menjadi hal yang sangat penting karena akan mengurangi rasa sakit dan juga penderitaan hewan, di samping itu dengan pengamatan *animal welfare* dapat meningkatkan kualitas daging. Perlakuan yang kuat dan kasar pada hewan yang akan disembelih menyebabkan rasa sakit dan penderitaan pada ternak sehingga dapat meningkatkan terjadinya stres (Chambers *and* Grandin 2001), oleh karena itu untuk meminimalisir ternak agar tidak stres, maka ternak tidak diperlakukan dengan kasar sebelum disembelih (Grandin 1996). Ternak yang akan disembelih apabila diperlakukan dengan kasar dapat menyebabkan dua kali lebih banyak cedera (memar) dari pada hewan yang diperlakukan dengan lembut dan tidak kasar. Penanganan hewan selama berada ditransportasi sampai di RPH di harapkan dapat memperhatikan kesejahteraan karena dapat mempengaruhi tingkat stress dan kualitas daging (Gallo *and* Huertas, 2014). Hasil pengamatan penerapan pada tahapan menurunkan hewan dari kendaraan sebesar 66,50% sedangkan hasil pada pengamatan yang belum menerapkan perlakuan dalam menurunkan hewan sebanyak 33,5%. Berdasarkan pada hasil penelitian diketahui total rata-rata pada tahapan menurunkan hewan dari truk yang memenuhi sebanyak 38,87% dan belum memenuhi sebanyak 63,35%. Berbeda dengan hasil yang diperoleh Christine *et al.*, (2015), bahwa RPH Pesanggrahan Bali penerapan kesejahteraan dari cara menurunkan sapi sebesar 76,33 % dengan lama penurunan kurang dari 10 menit dan kapasitas sapi dalam kendaraan 2 atau 3 ternak, tidak berdesak-desakkan. Hal ini menunjukkan kesadaran menerapkan kesejahteraan hewan yang lebih baik daripada RPH Manokwari. Namun penerapan kesejahteraan di RPH Manokwari lebih baik dibanding RPH Kota Jambi yang hanya 17,5% (Meilani, 2015). Penelitian yang dilakukan dengan mengamati sebanyak 100 ekor sapi yang diturunkan dari kendaraan sebagai data pendukung menunjukkan waktu penurunan sapi (*unloading*) kurang lebih (\pm) 10 menit atau kurang dari sejam. Sedang menurut *Meat and Livestock* Australia (2012) ternak harus diturunkan dalam waktu 30 menit

setelah sampai untuk mengurangi tingkat stres pada ternak selama perjalanan. Proses transportasi memiliki peran penting untuk menjaga kondisi ternak dalam mengurangi stress pada ternak, faktor yang mempengaruhi transportasi perjalanan adalah cuaca, lama perjalanan, kapasitas dalam kendaraan dan getaran pada kendaraan (Swanson *and* Tesch, 2001).

Pengamatan selanjutnya ditemukan sebanyak 20,11% sapi di kandang penampungan dapat berdiri bebas diluar kandang, sedangkan sebanyak 79,89% sapi di kandang penampungan saling berdesak-desakan. Pada saat pengangkutan dan menurunkan hewan nampak penjual menurunkan hewan dengan hati-hati, Hal ini dikarenakan mencegah terjadinya kerugian ekonomi seperti ternak cidera saat menurunkan ternak dan hal ini juga baik karena akan menghasilkan kualitas daging yang baik (Huertas *et al.*, 2010). Ramsay (1976) mengatakan bahwa salah satu penyebab cedera hewan adalah perkelahian antar sapi dengan menggunakan tanduk selama berada dalam kandang penampungan atau saat pengangkutan. Hasil pengamatan berikutnya sebanyak 100% sapi belum mendapatkan istirahat selama 24 jam dimana sapi yang datang pada sore hari langsung digiring ke tempat pemotongan untuk dilakukan penyembelihan. Tidak dilakukan peristirahatan di karenakan keterbatasan ruang pemotongan dan banyaknya permintaan daging di pasar, hal ini biasa terjadi menjelang hari-hari besar atau hari libur. Jumlah sapi yang akan disembelih dibariskan sesuai antrian penjual/pemilik sapi, sapi digiring dari kandang penampungan menuju tempat pemotongan dilakukan oleh jagal atau petugas pemeriksa saat itu.

Pada pengamatan kandang penampungan 20,11% sapi dapat berdiri dengan baik dan berbaring dengan nyaman dan sebanyak 79,89% sapi belum dapat berdiri dengan baik dan berbaring dengan nyaman. Penyebabnya adalah kapasitas kandang yang melebihi dari 10-15 ternak setiap kandang atau pengikatan tali pada sapi yang tidak cukup panjang. Hasil pengamatan menunjukkan sebanyak 20% sapi dapat berputar dan 79% sapi belum dapat berputar dikarenakan pengikatan tali pada sapi yang tidak cukup panjang. Faktor lain yang

juga berpengaruh adalah kapasitas dalam kandang penampungan lebih dari 20 ternak setiap kandang sehingga hewan tidak dapat bergerak dengan nyaman. Hal ini didukung oleh Hidayat, (2013) yang menyatakan bahwa kandang penampungan sebaiknya berisi 10-15 ekor sapi, sehingga hewan dapat bergerak dengan nyaman. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa sapi-sapi yang di tampung tidak disediakan air minum secara *ad libitum* melainkan diberikan pada waktu tertentu saja misal sore hari setelah penurunan sapi pada siang harinya. Pada pagi dini hari sapi digiring menuju ruang pemotongan. Menurut Hidayat (2013), air hendaknya tersedia setiap saat atau *ad libitum* pada kandang penampungan. Hal inilah yang menyebabkan persentase kandang penampungan ternak menjadi rendah, selain itu kondisi kandang penampungan yang terkesan kotor sebab ternak-ternak di RPH tersebut melakukan aktivitas seperti makan, minum, buang air kecil/besar pada satu tempat. Kandang penampungan harus dalam keadaan bersih untuk menghindarkan hewan terkena infeksi kuku, kaki dan kulit MLA (2012). Pada RPH Manokwari tidak disediakan kandang isolasi, jadi hanya terdapat satu jenis kandang penampungan saja sehingga apabila ada hewan yang sakit saat dilakukan pemeriksaan maka tidak dapat dipisahkan dengan hewan sehat.

Hal ini berbeda dengan RPH Giwangan yang telah memiliki kandang isolasi dan penyediaan air *ad libitum* (Herjanto, 2013). Tidak adanya kandang isolasi pada RPH Manokwari sama halnya dengan RPH Pesanggrahan Bali sehingga saat pemeriksaan sebelum pemotongan dan ditemukan hewan yang sakit maka hewan sakit tersebut tidak dapat dipisahkan dari hewan lainnya yang sehat (Christine, 2015). Jika hewan yang sakit tidak dipisahkan dengan hewan sehat maka potensi menularkan penyakit pada hewan yang sehat sangatlah besar. Dengan tidak adanya kandang isolasi maka persentase kandang penampungan ternak menjadi kurang.

Hasil pengamatan selanjutnya sebanyak 100% hewan dalam kandang penampungan tidak ada lapisan anti selip pada sapi yang berfungsi sebagai penyerap urin atau feses, alas berupa tanah langsung. *Meat and*

Livestock Australia (2012), mengatakan bahwa sebaiknya memberikan serbuk gergaji pada kandang penampungan yang bertujuan sebagai lapisan anti selip pada ternak yang berbaring dan dapat menyerap urin atau feses. Total rata-rata pada tahapan penggiringan hewan yang sudah memenuhi *animal welfare* sebanyak 30,00% dan belum memenuhi sebanyak 70,00%. Hasil pengamatan berikutnya sebanyak 100% penerangan pada proses penggiringan sapi di terangi lampu 40 watt. Intensitas cahaya pada RPH kecuali tempat pemeriksaan post mortem adalah 220 luks (Badan Standarisasi Nasional, 1999). Tahapan persiapan penyembelihan atau pemotongan hewan sampai penilaian kematian hewan (pemisahan kepala dan kaki hewan), didapatkan hasil rata-rata yang telah menerapkan *animal welfare* sebanyak 63,63% dan belum menerapkan *animal welfare* sebanyak 36,37%. Total rata-rata pada tahapan persiapan penyembelihan hewan yang memenuhi *animal welfare* sebanyak 40,50% dan belum memenuhi sebanyak 59,5%. Hasil ini ditunjang dengan pengamatan di lapangan bahwasanya tidak ada *restrain box*. Berdasarkan informasi dari pihak pengelola RPH Manokwari diketahui bahwa sapi tidak dilakukan pemingsanan sebelum pemotongan dan dimasukkan ke dalam *restrain box* dikarenakan *restrain box* telah lama rusak dan tidak ada pengadaan. Penyediaan alat-alat nantinya akan dialokasikan ke tempat pemotongan yang baru. Proses penggiringan ternak pada saat penyembelihan rata-rata dilakukan dengan cara ternak ditarik menggunakan tali kearah tempat pemotongan, tanpa adanya pencahayaan atau kandang khusus (*Gangway*), selain itu hewan/ternak memasuki ruang pemotongan hewan tidak disemprot atau dibersihkan dengan air. Hewan disemprot dengan air setelah disembelih. Persentase nilai *animal welfare* sebesar 30 %, bila dibandingkan dengan (RPH) Mambal Kabupaten Badung persentase yang diperoleh lebih tinggi yaitu : 52,29 %. Menurut Nasution (2003), hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kesejahteraan hewan dan pengawasan terhadap implementasi aspek kesejahteraan hewan. Tahapan persiapan penyembelihan atau pemotongan hewan

sampai penilaian kematian hewan (pemisahan kepala dan kaki hewan), penyembelihan dilakukan secara tradisional tetapi tetap memperhatikan halal (halalan thoyyiban) sesuai syariat agama Islam. Persentase yang didapatkan sebesar 50%, angka ini, tergolong rendah sebab proses penyembelihan atau pemotongan hewan sampai penilaian kematian hewan masih secara tradisional, dimana alat-alat yang digunakan tidak disteriliasi, ternak dijatuhkan secara paksa, tidak ada gantungan untuk pengulitan, tidak terdapat pelayuan daging, peletakan daging di lantai dan penyembelihan yang dilakukan lebih dari 1 kali sayatan menyebabkan ternak mengalami rasa sakit. Menurut Rushen (1996), penanganan ternak yang tidak memperhatikan kaidah kesejahteraan hewan menyebabkan rasa sakit dan berefek pada perilaku ternak itu sendiri, dan didukung juga oleh Wahyu (2010), pengabaian kesejahteraan hewan pada hewan ternak dan hewan potong akan menimbulkan ketakutan, stres dan rasa sakit.

Pada pengamatan proses penyembelihan diketahui 70,33% sapi terjatuh dan tidak meronta-ronta saat akan memasuki disembelih dan sebanyak 29,67% sapi terjatuh atau terbanting dikarenakan lantai yang licin. Menurut Firgorita(2013), untuk mengurangi hewan terjatuh atau terbanting saat akan memasuki ruang penyembelihan sebaiknya dapat memberikan *false floor* pada *raceway* berukuran kurang lebih 1,5 meter. Berdasarkan pada hasil penelitian diketahui total rata-rata pada tahapan proses penyembelihan hewan yang memenuhi *animal welfare* sebanyak 41,00% dan belum memenuhi sebanyak 59,00%. Pada hasil pengamatan di RPH Manokwari diketahui proses pemotongan sapi selama 2 menit. Berdasarkan laporan oleh Herjanto (2013) di RPH Giwangan, Yogyakarta lama pemotongan dengan waktu 2 menit. Penyembelihan dilakukan pada bagian ventral leher, kemudian dilakukan pemisahan kepala dan kaki. Hasil pengamatan berikutnya menunjukkan memotong ventral leher dilakukan sayatan maksimal 3 kali dengan menggunakan pisau tajam (diasah sebelum digunakan) menerapkan *animal welfare* sebanyak 80,05% sedangkan belum menerapkan *animal welfare* sebanyak 19,95% dan sayatan pada sapi yang dilakukan lebih

dari 3 kali sehingga didefinisikan penggunaan pisau yang belum tajam walaupun sudah diasah atau dapat disebabkan kulit leher sapi yang tebal. Abidin (2011), mengatakan bahwa di Australia untuk menyembelih sapi cukup digunakan satu sayatan, karena mereka menggunakan pisau yang sangat tajam bertenaga mesin sehingga tidak diperlukan kekerasan yang berlebihan terhadap sapi, sedangkan di Indonesia memerlukan beberapa sayatan karena dilakukan secara manual oleh manusia. Persyaratan untuk memperoleh hasil daging berkualitas adalah menerapkan *animal welfare*, penyembelihan dengan cepat dan tepat, pemotongan dengan higienis, ekonomis dan aman untuk pekerja RPH (Swatland, 1984).

Berdasarkan pada hasil penelitian diketahui total rata-rata pada tahapan penilaian kematian hewan (pemisahan kepala dan kaki hewan) yang memenuhi *animal welfare* sebanyak 80,05% dan belum memenuhi sebanyak 19,95%. Hasil pengamatan penilaian kematian hewan yang menunjukkan belum menerapkan *animal welfare* dengan persentase sebanyak 100% yang dilakukan dengan cara menyentuh kornea mata dan melihat refleks pada kornea dan melihat refleks kaki. Hasil ini ternyata berdasarkan prinsip *animal welfare* tidak sesuai dengan *Meat and Livestock Australia* (2012), yang mengatakan bahwa untuk menentukan kematian hewan atau refleks kornea negatif dapat menggunakan jari dengan menyentuh lembut sudut mata hewan. Pada pengamatan terakhir ditemukan sebanyak 39% yang menerapkan prosedur pemisahan kepala dan kaki sapi yang dilakukan setelah 2 menit sejak disembelih dan sebanyak 61% dilakukan dengan waktu kurang dari 2 menit. Menurut *Meat and Livestock Australia* (2012) prosedur pengulitan selanjutnya dapat dilakukan dalam waktu 2 menit setelah penyembelihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan di RPH Manokwari dapat disimpulkan bahwa penerapan *animal welfare* masih perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Persentase pada pengamatan menurunkan hewan dari kendaraan sampai penggiringan hewan sebanyak 38,87% dan belum melaksanakan *animal welfare* sebanyak

63,35% sedangkan hasil pengamatan persiapan penyembelihan sampai penilaian kematian hewan (pemisahan kepala dan kaki hewan) didapatkan telah melaksanakan *animal welfare* sebanyak 63,63% dan belum melaksanakan *animal welfare* sebanyak 36,37%.

Perlu adanya sosialisasi kepada penjagal dan petugas tentang pentingnya *animal welfare* pada proses pemotongan sehingga kesejahteraan hewan dapat tercapai dan dihasilkan daging yang baik akibat penerapan animal ini. Sarana dan prasarana RPH perlu perbaikan dan penambahan agar dapat memenuhi standar operasional rumah pemotongan hewan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Ketua LP2M yang berkenaan memberikan bantuan kepada penulis untuk meneliti kesejahteraan hewan, Terima kasih untuk Dinas Pertanian dan ketahanan Pangan Kabupaten Manokwari, terkhusus Kepala RPH beserta semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin F. 2011. Melindungi Hak Asasi Sapi. Catatan Inspirasi. <http://fadilabidin75.blogspot.com/2011/08/melindungi-hak-asasi-sapi.html>. Tanggal akses 26 November 2021.
- Aletha YM, Swacita IBN, Suada IK. 2016. *Animal Welfare*. Indonesia Medicus Veterinus 5(1). Bandung
- Authority EFS. 2013. Scientific Opinion on monitoring procedures at slaughterhouses for bovines. EFSA Panel on Animal Health and Welfare (AHAW). Italy. *EFSA Journal* 2013;11(12):3460.
- Badan Standarisasi Nasional. 1999. SNI 01-6159-1999. SNI Rumah Pemotongan Hewan. Badan Standarisasi Nasional-BSN. Jakarta.
- Brotowidjoyo MD. 2013. The Abbatoirs As An Epidemiological Tool, Diakses tanggal 01 Desember 2013.
- Chamber PG and Grandin T. 2001. Guidelines for Humane Handling, Transport and

Slaughter of Livestock. Humane Society International, Food and Agriculture Organization of The United Nations Regional Office for Asia and The Pacific.

- Christine RFW, Swacita IBN, Suada IK. 2015. The Implementation Of Animal Welfare Bali Cattle Slaughtering Process In Pesanggaran Slaughter House , Denpasar Bali, Jurnal Indonesia Medicus Veterinus.
- Firgorita I. 2013. Restrain dan Penyembelihan Tanpa Pemingsanan. Bogor.
- Gallo CB and Huertas SM. 2014. Main animal welfare problems in ruminant livestock during preslaughter operations: a South American view. *Cambridge Journals*.
- Grandin T. 1996. Factors that impede animal movement at slaughter plants. *Journal of the American Veterinary Medical Association* 129: 757.
- Herjanto J. 2013. Laporan Praktikum Ilmu dan Teknologi Daging RPH Giwangan. Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hidayat MM. 2013. Kedatangan Ternak ke RPH “*Unloading dan Lairaging*”. Bogor.
- Huertas SM, Gil AD, Piaggio JM, and Eerdenburg FJCM. 2010. Transportation of beef cattle to slaughterhouses and how this relates to animal welfare and carcass bruising in an extensive production system. *Universities Federation for Animal Welfare The Old School, Brewhouse Hill, Wheathampstead, Hertfordshire AL4 8AN, UK*. 19: 281-285.
- Meat and Livestock Australia. 2012. Prosedur Standar Operasional untuk Kesejahteraan Ternak Australia
- Meilani P, Fachroerrozi H and Firmansyah. 2015. Analysis Of The Implementation Of Animal Welfare And Veterinary Controlnumbers (Nkv) In Government Cutting House (Rph) And Private Vocational School In Jambi Province. *Jurnal Agri Sains*.
- Swacita IBN. 2013. *Kesrawan*. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana.

Wahyu W. 2010. *Kesejahteraan Hewan*
nnnBagi Kesehatan Manusia. Profauna
Indonesia.
<http://www.profauna.org/content/id/aware>

[/kesejahteraan_hewan_bagi_kesehatan_m
anusia.html](#). Tanggal Akses Kamis 9
Desember 2021.